

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara agraris, Indonesia sangat kaya akan sumber daya alam khususnya di bidang pertanian. Dengan itu, Indonesia sangat memperhatikan sektor pertanian yang ada guna meningkatkan hasil produksi di seluruh wilayah Indonesia. Sektor pertanian Indonesia mencakup tanaman pangan, hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Sampai saat ini Indonesia terus memproduksi hasil hasil pertanian dari berbagai jenis usaha tani dari berbagai wilayah di Indonesia. Adapun komoditas pertanian paling banyak diproduksi di Indonesia adalah kelapa sawit, padi, tebu, jagung, dan lain sebagainya (BPS 2023).

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam pengertian yang sempit, pertanian sering dipahami hanya sebagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, namun pada kenyataannya, pertanian memiliki kontribusi yang jauh lebih luas dan mendasar terhadap perekonomian nasional. Pertanian menjadi pondasi utama sekaligus motor penggerak ekonomi masyarakat, karena berfungsi sebagai penyedia kebutuhan pokok, sumber bahan baku bagi industri, serta penyedia lapangan kerja yang cukup signifikan.

Menurut Syofya dan Rahayu (2018), peran strategis sektor pertanian dalam pembangunan nasional mencakup berbagai aspek penting, antara lain sebagai penyedia pangan bagi penduduk Indonesia, penghasil devisa negara melalui ekspor,

penyedia bahan baku industri, serta peningkat kesempatan kerja dan usaha. Selain itu, sektor ini juga berkontribusi dalam peningkatan pendapatan daerah, pengentasan kemiskinan, dan menjadi pendorong tumbuhnya sektor-sektor ekonomi lainnya. Dengan peran yang begitu strategis, pertanian tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi semata, tetapi juga sebagai penopang ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat, yang keberlanjutannya sangat bergantung pada kemampuan petani dalam beradaptasi terhadap dinamika lingkungan, teknologi, dan nilai-nilai kearifan lokal yang mereka miliki.

Sistem pertanian di Indonesia sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti letak geografis, kondisi iklim, budaya setempat, serta ketersediaan sumber daya. Jenis-jenis pertanian yang berkembang di Indonesia mencakup mulai dari sistem pertanian tradisional yang mengandalkan kearifan lokal hingga sistem pertanian modern yang menggunakan teknologi canggih. Orang yang bekerja di sektor pertanian disebut petani. Indonesia sebagai negara agraris tentunya memiliki banyak sekali petani yang tersebar dari Sumatra hingga Papua. Badan Pusat Statistik (2023) mencatat ada sekitar 40,64 juta orang yang bekerja sebagai petani. Atau berdasarkan rumah tangga ada sekitar 27.36 juta rumah tangga yang merupakan petani.

Lahan pertanian di Indonesia umumnya banyak terdapat di daerah pedesaan, karena faktor geografis yang mendukung kegiatan pertanian. Lahan di pedesaan cenderung subur dan memiliki pasokan air yang memadai, yang berperan penting dalam keberhasilan pertanian. Sejak dahulu, sektor pertanian di Indonesia

bercirikan pedesaan, yang kerap dianggap sebagai pusat produksi pangan dan memiliki keterkaitan erat dengan wilayah perkotaan. Pedesaan juga identik dengan masyarakat yang memegang teguh adat istiadat serta kearifan lokalnya. Nilai-nilai budaya tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Masyarakat pedesaan kesehariannya masih bersifat tradisional dan sederhana. Masyarakat pedesaan hidup dengan kesederhanaan dan menjaga nilai-nilai yang telah mereka bangun dan budaya mereka yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian yang bekerja sebagai seorang petani (Tiffany, 2023).

Masyarakat pertanian di berbagai daerah di Indonesia memiliki nilai-nilai dan tradisi khas yang beragam. Sebagai contoh, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi mengadakan sebuah upacara adat yang dikenal sebagai “Seren Taun.” Upacara ini merupakan ungkapan rasa syukur atas melimpahnya hasil panen padi pada tahun tersebut. Contoh lain yang lebih umum ditemukan di masyarakat pertanian di Jawa adalah tradisi “Sedekah Bumi,” yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah hasil bumi yang melimpah.

Salah satu masyarakat pertanian yang terdapat di Sumatera adalah masyarakat pertanian di Desa Barusjahe, Kabupaten Karo. Wilayah ini berada di jajaran bukit barisan dan didominasi oleh dataran tinggi dengan ketinggian berkisar antara 200 hingga 1.500 mdpl. Wilayah ini menawarkan lahan yang sangat cocok untuk dimanfaatkan masyarakat, terutama sektor hortikultura. Kondisi ini didukung oleh iklim yang ideal serta lahan pertanian yang sangat sesuai untuk budidaya hortikultura, termasuk berbagai komoditas sayuran seperti kol, tomat, wortel, dan

cabai (BPS Kabupaten Karo 2024). Sektor hortikultura merupakan salah satu potensi besar dalam sektor pertanian yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Komoditas hortikultura mencakup sayuran, buah-buahan, bunga, tanaman obat, dan lainnya.

Wortel merupakan salah satu jenis tanaman sayuran yang menjadi fokus pengembangan di Desa Barusjahe. Pengembangan budidaya wortel memberikan banyak keuntungan bagi petani. Selain memiliki ketahanan yang baik terhadap kerusakan, wortel juga berperan sebagai sumber vitamin, serta mudah dipasarkan. Peningkatan konsumsi wortel di masyarakat turut mendorong peningkatan permintaan akan komoditas ini.

Desa Barusjahe merupakan salah satu desa penghasil wortel terbesar, menurut data Dinas Pertanian Kabupaten Karo, saat ini wilayahnya terus mengalami penambahan luas lahan kebun wortel. Namun, industri per hektar masih dapat ditingkatkan dengan pendekatan agrikultur berkelanjutan dikombinasikan dengan kearifan lokal. Berdasarkan data-data produksi wortel di Desa Barusjahe di bawah ini adalah data produksi tersebut selama tiga tahun terakhir :

Tabel 1. Produksi Wortel di Desa Barusjahe Tahun 2021 - 2023

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Total Produksi (Ton)	Rata rata Produksi per Ha
2021	55	770	14,00
2022	58	812	14,00
2023	61	915	15,00

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Karo, 2024

Dari data tersebut produksi wortel di Desa Barusjahe terus meningkat setiap tahunnya. Meskipun begitu penanaman wortel memiliki risiko yang cukup tinggi. Saat proses penanaman, wortel biasanya ditanam di atas bedengan tanah, kemudian ditaburi benih. Curah hujan yang deras sering kali menyebabkan bedengan runtuh atau benih wortel terbawa air, sehingga menghambat pertumbuhan tanaman. Akibatnya, petani harus menabur benih ulang untuk meminimalisir kerugian. Selain itu, pada tahap pemeliharaan, pemilihan pupuk dan pestisida yang tidak tepat dapat menghambat perkembangan tanaman, yang pada akhirnya menurunkan kualitas hasil panen. Namun kurangnya dukungan pemerintah, seperti bantuan alat pertanian, pelatihan, atau akses terhadap teknologi modern, semakin memperburuk keadaan. Hal ini membuat petani kesulitan menghadapi berbagai tantangan dan meningkatkan produktivitas hasil pertanian.

Petani wortel di Desa Barusjahe memanfaatkan lahan semaksimal mungkin supaya produksi panen bisa maksimal. Teknik bertani dilakukan berdasarkan pengalaman bertani atau ajaran dari orang tua atau petani lain. Teknik itu diterapkan baik sebelum proses penanaman (pengolahan tanah dan bibit), penanaman, perawatan hingga panen. Kesalahan atau kekurangan pada masa tanam sebelumnya dijadikan sebagai pembelajaran guna menjadi petani wortel yang lebih unggul.

Masyarakat Desa Barusjahe merupakan desa yang didominasi oleh suku karo. Suku karo adalah suku yang kental akan kebudayaan dan aturan terkhusus pada bidang pertanian yang merupakan ciri khas atau kearifan lokal di sana. Teknik pertanian berbasis kearifan lokal yang dimaksud meliputi pemilihan waktu tanam

yang sesuai dengan musim, serta pengetahuan tentang pemeliharaan tanaman dan pengelolaan hama secara alami. Teknik-teknik ini memiliki keunggulan, karena dapat mengurangi ketergantungan pada bahan kimia dan teknologi mahal, serta lebih sesuai dengan kondisi lokal dan budaya masyarakat. Selain itu, banyak dari teknik ini berorientasi pada prinsip keberlanjutan, yang tidak hanya mengutamakan hasil pertanian jangka pendek, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem dalam jangka panjang.

Strategi kearifan lokal petani bersifat unik, berbeda berdasarkan lokasi, waktu, dan budaya masing-masing suku. Perbedaan tersebut muncul karena setiap kelompok masyarakat menghadapi tantangan dan kebutuhan hidup yang beragam, yang pada akhirnya membentuk sistem pengetahuan yang sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan mereka. Dalam konteks pertanian, petani memiliki kearifan tersendiri dalam menjalankan praktik budidaya, baik yang masih diterapkan hingga kini maupun yang telah ditinggalkan seiring berjalannya waktu.

Strategi kearifan lokal sering diartikan sebagai pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang mencakup wawasan dan berbagai strategi yang digunakan untuk mengatasi berbagai tantangan, termasuk yang berkaitan dengan lingkungan hidup, pemenuhan kebutuhan pangan, serta upaya adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan alam maupun sosial. Dalam bidang pertanian khususnya petani wortel, strategi kearifan lokal bertujuan untuk menyesuaikan dengan keadaan lahan serta menjadi modal petani untuk meningkatkan hasil produksi

Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat desa Barusjahe merupakan aset sosial yang sangat berharga. Pengetahuan tradisional mengenai teknik bertani yang telah diwariskan secara turun-temurun dapat dioptimalkan dengan mengintegrasikannya bersama teknologi pertanian modern untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen (Sari, 2021). Selain itu, pengembangan produk agribisnis berbasis kearifan lokal berpotensi meningkatkan daya saing di pasar yang lebih luas dengan menonjolkan nilai tambah dari segi keunikan dan keberlanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi berbasis kearifan lokal petani wortel di Desa Barusjahe Kabupaten Karo”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari hasil latar belakang yang sudah dikemukakan, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Lahan pertanian di Indonesia umumnya banyak terdapat di daerah pedesaan yang cenderung masih menerapkan pertanian tradisional yang belum terintegrasi dengan modernisasi pertanian.
2. Petani kurang menguasai teknologi yang membuat petani sulit untuk berkembang.
3. Tingkat pendidikan yang relatif rendah menyebabkan petani kurang mampu memaksimalkan teknik dan strategi dalam pertanian.

4. Adanya faktor penghambat, seperti perubahan cuaca ekstrem, serangan hama, serta keterbatasan sarana produksi, yang mempengaruhi efektivitas penerapan kearifan lokal.
5. Keterbatasan akses terhadap informasi dan dukungan pemerintah menyebabkan petani sulit mendapatkan pengetahuan terbaru, seperti pelatihan, bantuan alat, atau subsidi yang dapat membantu meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian mereka.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Penelitian akan dibatasi hanya pada petani wortel yang berada di Desa Barusjahe, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo. Sehingga, temuan penelitian ini tidak akan mencakup strategi berbasis kearifan lokal petani wortel di wilayah lain.
2. Penelitian ini akan berfokus pada penerapan strategi berbasis kearifan lokal. Aspek lain seperti distribusi, atau kebijakan pemerintah yang mempengaruhi pasar wortel, tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk bentuk strategi kearifan lokal yang diterapkan oleh petani wortel di Desa Barusjahe dalam kegiatan pertanian mereka?
2. Bagaimana penerapan strategi berbasis kearifan lokal petani wortel di Desa Barusjahe dalam tahapan budidaya pra tanam hingga panen?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk strategi berbasis kearifan lokal yang diterapkan oleh petani wortel di Desa Barusjahe dalam kegiatan pertanian di Desa Barusjahe
2. Untuk mengetahui penerapan strategi berbasis kearifan lokal oleh petani wortel di Desa Barusjahe dalam tahapan budidaya pra tanam hingga panen

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pertanian, khususnya dalam pemahaman tentang pentingnya strategi berbasis kearifan lokal dalam budidaya tanaman hortikultura seperti wortel. Penelitian

ini dapat menambah literatur mengenai penerapan strategi berbasis kearifan lokal dalam pertanian berkelanjutan yang dapat diadaptasi di daerah lain.

- b. Memperluas wawasan mendalam mengenai strategi berbasis kearifan lokal petani dalam menghadapi tantangan pertanian khususnya petani wortel, seperti perubahan iklim, serangan hama, dan kualitas tanah. Hasil penelitian ini dapat memperkaya teori tentang pentingnya strategi berbasis kearifan lokal dalam pertanian.
- c. Jika ada penelitian serupa, penelitian ini bisa menjadi acuan atau referensi yang relevan.

2. Secara praktis

- a. Memberikan informasi serta pengetahuan terkait strategi berbasis kearifan lokal petani khususnya petani wortel di Desa Barusjahe.
- b. Memberikan wawasan dan panduan praktis bagi petani wortel di wilayah lain, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi perbandingan yang berguna untuk mengadopsi strategi-strategi yang efektif dalam pertanian wortel di Indonesia.